

KESATUAN TUBUH KRISTUS YANG TERPECAH-PECAH: MEMAHAMI KONSEP GEREJA YANG AM DALAM MENYIKAPI PERBEDAAN PEMAHAMAN MENGENAI SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS

ANGELICA AMIMAN

Abstrak: Gagasan yang menyatakan bahwa gereja merupakan suatu kesatuan tubuh Kristus merupakan salah satu gagasan yang cukup akrab di kalangan orang Kristen. Gagasan ini menunjukkan bahwa sebagaimana orang Kristen yang percaya adalah satu dengan Kristus, maka setiap mereka juga patut menjadi satu dengan orang percaya lainnya. Kesatuan yang dimiliki oleh gereja ini diikrarkan melalui Pengakuan Iman Rasuli yang salah satu poinnya berbunyi, “Aku percaya kepada ... gereja yang kudus dan Am...” dan terus menjadi peringatan melalui Sakramen Perjamuan Kudus yang melambangkan adanya kesatuan antar sesama orang percaya dalam satu meja perjamuan bersama dengan Allah. Namun, rupanya pengikraran Pengakuan Iman Rasuli dan pelaksanaan Perjamuan Kudus tidak menjamin terciptanya kesatuan yang harmonis antar orang percaya di dalam gereja, baik secara lokal maupun universal. Salah satu ironi yang diangkat dalam tulisan ini adalah mengenai perdebatan yang dialami oleh gereja mengenai frekuensi pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus. Sakramen yang mengandung makna kesatuan antar orang percaya malahan menjadi sakramen yang mengundang perdebatan dan bahkan perpecahan di tengah gereja. Makalah ini ditulis untuk menyikapi perbedaan pemahaman tersebut, dengan menyediakan suatu pemaknaan yang tepat terhadap konsep Gereja yang Am dan Sakramen Perjamuan Kudus. Apabila pemaknaan

terhadap kedua hal ini dipahami dengan tepat, maka perbedaan pemahaman yang ada tidak akan memicu perdebatan yang berujung pada perpecahan.

Kata Kunci: Kesatuan Tubuh Kristus, Gereja yang Am, Perjamuan Kudus, Gereja

PENDAHULUAN

Dalam Lukas 22:19 tercatat peristiwa yang terjadi pada malam sebelum Tuhan Yesus diserahkan untuk disalib: “Lalu Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: ‘Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.’” Ayat ini sering dikutip dalam Perjamuan Kudus yang diadakan di berbagai gereja. Melalui ayat ini, jemaat yang berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus dapat menangkap penekanan terhadap peringatan akan pengorbanan Kristus atas mereka. Di samping itu, Lukas 22:19—serta bagian-bagian yang menjadi paralelnya—menunjukkan adanya penggambaran tubuh Kristus dengan roti yang dipecah-pecahkan. Tubuh Kristus yang digambarkan dengan roti pada bagian ini jelas merujuk kepada tubuh Tuhan Yesus secara fisik, yang diserahkan untuk disiksa dan dikorbankan sampai mati di kayu salib.

Namun, apabila kita melihat beberapa bagian Alkitab yang lain, Paulus menggunakan metafora tubuh Kristus untuk menjelaskan adanya kesatuan di antara sesama orang percaya. Salah satunya ada di dalam surat Roma di mana Paulus memberikan pernyataan bahwa jemaat secara keseluruhan merupakan tubuh Kristus dan masing-masing mereka memiliki peranan yang berbeda-beda sebagai anggota tubuh Kristus (Rm. 12:4-5). Dari bagian ini, jelas bahwa memang

dalam satu kesatuan jemaat terdapat perbedaan. Perbedaan yang ada di antara jemaat juga bukan hanya dialami oleh jemaat Roma—atau jemaat gereja mula-mula—, tetapi dialami juga oleh jemaat gereja masa kini. Bertolak dari ide ini, seharusnya gereja masa kini melihat bahwa perbedaan yang ada di tengah jemaat seharusnya menjadi suatu keunggulan di mana setiap jemaat dapat saling memperlengkapi bagi pembangunan tubuh Kristus (Ef. 4:12). Dalam salah satu bukunya, Michael Bird memberikan suatu pernyataan yang menyatakan bahwa keragaman di dalam gereja adalah sebuah realitas yang merupakan keuntungan, karena berarti di tengah jemaat terdapat beragam karunia.¹

Untuk memahami tulisan ini dengan lebih utuh, dirasa perlu untuk memahami definisi dari gereja itu sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *The Apostles' Creed*, William Barclay menjelaskan bahwa kata Yunani yang menjelaskan arti gereja (*ekklesia*) merupakan suatu kata yang menjelaskan tentang orang-orang yang telah menerima undangan dan perintah Allah dalam Kristus, untuk datang kepadanya. Kata *ekklesia* yang digunakan juga mengindikasikan gereja secara keseluruhan dengan Kristus sebagai kepalanya, sekalipun ada berbagai jemaat di dalamnya—misalnya jemaat Galatia, jemaat Korintus, dan lain sebagainya dalam konteks pelayanan Paulus.² Pemaparan Barclay juga dapat didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Herman Bavinck, di mana Bavinck menyatakan bahwa dalam cakupan yang luas, *ekklesia* adalah perkumpulan dari

¹Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 834.

²William Barclay, *The Apostles' Creed* (Louisville: Westminster John Knox, 1998), 218.

seluruh umat Allah di bumi maupun di surga, serta di masa lalu, masa kini, maupun masa depan.³

Berdasarkan pandangan dari kedua teolog tersebut, maka seharusnya jelas bahwa orang percaya tidak sepatutnya mengurung pemikirannya tentang gereja sebatas pada gereja lokal saja, tetapi juga perlu untuk memikirkan gereja secara keseluruhan. Cakupan gereja sangat luas hingga meliputi seluruh abad dan tempat, sehingga perlu disadari bahwa tentu akan ada banyak perbedaan yang dihadapi oleh gereja—secara lokal maupun secara universal—baik dari segi wawasan hingga segi praktis.

Meski demikian, keberagaman bukan berarti perpecahan,⁴ sebagaimana dipahami dan bahkan dihidupi oleh sebagian orang yang menyebut diri sebagai anggota gereja. Perbedaan yang ada di dalam gereja cenderung menjadi bahan perdebatan, dan salah satu di antaranya adalah mengenai Perjamuan Kudus.⁵ Mulai dari seberapa sering dilakukannya, hingga perbedaan pandangan mengenai siapa yang dapat berpartisipasi di dalamnya dapat menjadi hal yang diperdebatkan di antara gereja-gereja.

Hal ini tentu menjadi sesuatu yang cukup ironis karena gereja sendiri berdiri atas suatu pernyataan iman yang bukan sekadar pernyataan, melainkan suatu pengakuan.⁶ Salah satu poin dalam pengakuan iman ini—khususnya Pengakuan Iman Rasuli—berbunyi,

³Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, ed. ringkas, ed. John Bolt (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 281.

⁴Geoffrey William Bromiley, *The Unity and Disunity of the Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 1958), 20.

⁵Bird, *Evangelical Theology*, 881–882.

⁶Thomas P. Rausch, *I Believe in God: A Reflection on the Apostles' Creed* (Collegeville: Liturgical, 2016), 26.

“Aku percaya kepada ... gereja yang kudus dan Am ...” atau “... *the holy catholic Church* ...” dalam bahasa Inggris, dengan “*catholic*” yang berarti bahwa seluruh gereja di seluruh abad dan tempat itu tercakup.⁷ Kenyataan ini menjadi semakin ironis apabila disadari bahwa hal yang diperdebatkan—dalam diskusi ini, Perjamuan Kudus—sebetulnya merupakan lambang dari persekutuan dan kesatuan orang percaya dengan Kristus *dan* dengan sesama orang percaya lainnya.⁸

Mempertimbangkan masalah di atas, tulisan ini akan mengangkat isu mengenai kesatuan tubuh Kristus yakni dalam kaitannya mengenai gereja dan Perjamuan Kudus. Pertama-tama, tulisan ini hendak meninjau kembali konsep “Gereja yang Am” dalam Pengakuan Iman Rasuli berdasarkan pemahaman para teolog dan kajian historis, serta mengaitkannya secara sekilas dengan pandangan Alkitab dari surat 1 Korintus mengenai kesatuan anggota tubuh Kristus. Di samping itu, tulisan ini juga hendak menjelaskan secara sekilas mengenai Perjamuan Kudus, agar akhirnya pemahaman mengenai konsep “Gereja yang Am” dapat diterapkan khususnya dalam menyikapi adanya perbedaan pandangan terhadap Perjamuan Kudus. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis akan memaparkan penjelasan yang berkaitan dengan Pengakuan Iman Rasuli, lalu menjelaskan bagian Alkitab yang mendukung salah satu poin dari Pengakuan Iman Rasuli yang menjadi isu dalam tulisan ini yakni “... gereja yang kudus dan Am ...” Tulisan ini juga akan memuat penjelasan singkat mengenai Perjamuan Kudus, sebelum akhirnya penulis menyediakan implikasi

⁷Herman Witsius, *Sacred Dissertations: On What Is Commonly Called the Apostles' Creed*, vol. 2 (Phillipsburg: P&R, 1993), 360.

⁸Craig L. Blomberg, *1 Corinthians*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 199.

praktis bagi orang percaya di masa kini untuk menyikapi adanya perbedaan pemahaman yang muncul di tengah kalangan orang percaya mengenai Perjamuan Kudus.

GEREJA: KESATUAN TUBUH KRISTUS

Pengakuan Iman Rasuli

Pengakuan Iman Rasuli merupakan salah satu pengakuan iman yang dapat ditemui di berbagai gereja dan disebutkan dalam kebaktian sebagai salah satu bagian dari liturgi yang digunakan. Namun, sebelum mengupas salah satu poin yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini, terlebih dulu akan dibahas secara singkat mengenai latar belakang munculnya Pengakuan Iman Rasuli di tengah gereja.

Teks Pengakuan Iman Rasuli yang dibacakan dalam kebaktian-kebaktian masa kini bukanlah teks yang sudah tersusun dengan demikian sejak dahulu. Teks asli dari pengakuan iman serta penanggalan mengenai pertama kalinya pengakuan iman itu muncul tidak dapat dipastikan, dan berikut ini merupakan teks yang mendekati susunan pengakuan iman pada masa lalu:

*I believe in God the Father Almighty;
And in Christ Jesus, His only Son, our Lord,
Born of the Holy Spirit and Mary the Virgin,
Under Pontius Pilate crucified and buried,
On the third day He rose again from the dead,
He ascended into the heavens,
He sat at the right hand of the Father.
Whence He cometh to judge living and dead.
And in the Holy Spirit,*

*Holy Church,
Forgiveness of sins,
Resurrection of the flesh.*

Teks ini diperkirakan muncul sekitar abad kedua dan pada masa itu digunakan di berbagai gereja barat dengan kerangka yang serupa, sekalipun tidak ada satu pun teks tetap.⁹ Teks ini juga muncul di tengah gereja karena pada masa itu ada orang-orang Kristen yang mengajarkan ajaran-ajaran yang sangat melenceng dari kebenaran Alkitab yang sebenarnya, sehingga setiap orang yang baru bertobat dan memberi diri dibaptis diharuskan untuk mempelajari teks tersebut dan menyebutkannya saat mereka dibaptis.¹⁰

Sekalipun telah mengalami beberapa perubahan sehingga tersusun teks yang sering diucapkan di masa kini, nilai kebenaran dari teks pengakuan iman tidaklah berkurang. Sebaliknya, dalam susunan yang dimiliki saat ini teks pengakuan iman merangkum secara padat frasa-frasa yang terdapat dalam Injil sehingga teks ini juga lebih baik untuk dipergunakan secara permanen dibandingkan dengan teks yang ada mula-mula.¹¹ Berdasarkan latar belakang dan tujuan dibuatnya, maka seharusnya poin-poin yang ada di dalam pengakuan iman perlu dipahami berdasarkan konteksnya—termasuk poin yang akan dibahas yakni “Gereja yang Kudus dan Am.”

⁹John Kenneth Mozley, *Historic Christianity and the Apostles' Creed* (New York: Longmans, Green, 1920), 38.

¹⁰Arthur Cushman McGiffert, *The Apostles' Creed: Its Origin, Its Purpose, and Its Historical Interpretation* (New York: Charles Scribner's Sons, 1902), 11.

¹¹*Ibid.*, 206.

Sebagaimana telah dikutip di atas, dalam teks paling awalnya, poin pengakuan iman mengenai gereja hanya disebut sebagai “*Holy Church*” atau “Gereja yang Kudus.” Dalam perkembangannya barulah kata “*catholic*” ditambahkan pada sekitar abad keempat, sehingga pada masa kini orang percaya mengenal poin ini dengan “Gereja yang Kudus dan Am” (*The Holy Catholic Church*).¹² Kata “*catholic*” (Indonesia: “katolik”) berasal dari bahasa Yunani *katholikos* yang secara harfiah berarti “utuh, seluruh, lengkap, umum, universal.” Kata “universal” yang ekuivalen dengan kata “katolik” bukan hanya berbicara mengenai universalitas yang menjadi ciri dari satu kelompok orang Kristen saja, melainkan berbicara mengenai kesatuan gereja yang tidak dibatasi pada satu tempat atau satu bangsa.¹³ Namun satu hal perlu disadari, bahwa pengertian yang demikian adalah pengertian yang sudah cukup berkembang dari pengertian yang dimaksudkan pada mulanya.¹⁴

Mark Dever menjelaskan penggunaan kata “katolik” pada masa gereja abad mula-mula dengan demikian.

Jadi sejak abad kedua atau ketiga sampai zaman modern, kata “katolik” adalah istilah yang digunakan untuk mengecualikan dan mendefinisikan, untuk menandai yang teratur dari yang tidak teratur, mirip dengan cara orang-orang Kristen Amerika yang konservatif dan modern yang bisa mengatakan sesuatu sebagai “Injili” dan yang lainnya “kultis.” ... Ketika ajaran-ajaran sesat regional muncul di

¹²Ibid., 197.

¹³Mark E. Dever, “Gereja yang Katolik: Galatia 3:26-29,” dalam *Gereja: Satu, Kudus, Katolik, dan Rasuli*, terj. Siuling Tjoko (Surabaya: Momentum, 2009), 69-70.

¹⁴Rausch, *I Believe in God*, 133.

dalam gereja awal, “katolik” adalah istilah yang penting dalam pertempuran membela kebenaran.¹⁵

Berdasarkan pendekatan historis yang dipaparkan Dever, maka pemaknaan kata “katolik” sebenarnya mengacu kepada bagaimana umat Kristen pada masa tersebut dapat membedakan ajaran yang masih sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, dengan ajaran-ajaran sesat yang mulai masuk di dalam gereja. Namun meskipun ada pendekatan historis yang penting untuk dipahami, bukan berarti pengertian “katolik” sebagai “universal” dapat ditolak. Justru melalui pendekatan historis, orang percaya di masa kini sepatutnya semakin diyakinkan bahwa seluruh gereja dari segala abad dan tempat adalah satu karena memiliki keyakinan yang sama terhadap Yesus Kristus.¹⁶

Pandangan Paulus dalam Surat 1 Korintus

Perpecahan di dalam jemaat bukan merupakan suatu hal yang asing di dalam kehidupan bergereja orang percaya. Bahkan sejak zaman Paulus, gereja-gereja yang dilayaninya mengalami perpecahan secara internal karena berbagai alasan tertentu hingga dia sendiri menegur para jemaat melalui surat-suratnya. Dua surat Paulus yang akan disorot secara khusus dalam tulisan ini terambil dari 1 Korintus 12:12-30.

Gereja Korintus merupakan gereja yang salah satu permasalahannya berkaitan dengan perpecahan (1Kor. 1 :11), dan karena alasan itulah Paulus menulis surat ini kepada mereka untuk memberikan mereka teguran dan nasihat berkaitan dengan kesatuan

¹⁵Dever, "Gereja yang Katolik," 72.

¹⁶McGiffert, *The Apostles' Creed*, 35–36.

gereja—karena gereja Korintus merupakan suatu kelompok yang berisi orang individualis, pemimpin angkuh, hingga orang yang suka hidup dalam kelompok-kelompok tertentu.¹⁷ Menurut penulis secara pribadi, salam pembuka dari surat Korintus yang pertama ini sendiri telah menunjukkan tujuan Paulus secara implisit, di mana dalam 1:2 Paulus menyatakan demikian, “kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita.” Paulus telah menyatakan sejak awal bahwa jemaat Korintus merupakan jemaat yang dipanggil dan dikuduskan dalam Kristus, bahkan bersama dengan semua orang di segala tempat. Hal ini seakan menunjukkan bahwa apabila jemaat itu terhitung sebagai satu dengan semua orang percaya di segala tempat, maka berarti kesatuan yang sama juga perlu dijaga di dalam kehidupan mereka berjemaat.

Salah satu hal yang menjadi perdebatan di tengah jemaat Korintus adalah mengenai bagaimana mereka—di tengah kekayaan karunia yang mereka miliki di tengah jemaat (1Kor. 1:5-6)—menyamakan spiritualitas dengan praktek-praktek karunia yang dinilai lebih hebat.¹⁸ Kondisi ini akhirnya membawa Paulus untuk menyatakan pentingnya perbedaan di dalam suatu kesatuan dalam ayat 13-14.¹⁹ Paulus kemudian lebih lanjut menjelaskan bagian ini dengan rinci dalam ayat 15-26 dengan menggunakan anggota-anggota tubuh

¹⁷G.K. Beale dan Benjamin L. Gladd, *The Story Retold: A Biblical-Theological Introduction to the New Testament* (Downers Grove: IVP Academic, 2020), 206.

¹⁸Blomberg, *1 Corinthians*, 242.

¹⁹*Ibid.*, 246.

manusia sebagai penggambarannya. Setelah menggunakan penggambaran, Paulus menerapkan penggambaran tersebut ke dalam peran-peran yang dimiliki oleh masing-masing jemaat (ay. 28-30). Setiap jemaat seakan diajak oleh Paulus untuk membandingkan diri mereka dengan masing-masing bagian yang ada pada tubuh, untuk memudahkan mereka melihat bahwa benar mereka adalah anggota tubuh Kristus (ay. 26). Berdasarkan bagian ini, seharusnya jelas bahwa perbedaan di tengah jemaat—atau dapat dikatakan: perbedaan di tengah gereja—bukan seharusnya dijadikan alasan ketika ada perpecahan terjadi. Perbedaan itu tetap diperlukan karena melalui perbedaan gereja dapat bekerja bersama demi pembangunan tubuh Kristus, dengan Kristus sebagai Kepala dan setiap jemaat rapi tersusun sesuai dengan pekerjaan masing-masing (Ef. 4:12, 15-16).

Pesan Paulus kepada jemaat Korintus bukan hanya dapat diterapkan secara tertutup kepada jemaat Korintus saja. Jemaat Korintus bukan menjadi satu-satunya jemaat yang diharuskan untuk mengikuti nasihat Paulus mengenai kesatuan tubuh Kristus, karena setiap gereja harus mengikuti nasihat ini juga. Konteks jemaat Korintus yang mengalami perpecahan karena adanya perbedaan merupakan suatu konteks yang bisa ditarik ke masa kini, karena perpecahan juga masih dijumpai dalam gereja masa kini. Adapun salah satu perbedaan yang dapat memicu perdebatan hingga perpecahan di dalam gereja masa kini adalah perbedaan pandangan mengenai Perjamuan Kudus.

PERJAMUAN KUDUS

Perjamuan Kudus merupakan salah satu sakramen yang dilaksanakan oleh setiap gereja untuk memperingati kematian dan

kebangkitan Kristus.²⁰ Sakramen itu sendiri berbicara tentang sesuatu yang diperintahkan secara khusus dan ditetapkan oleh Kristus sendiri—dan Perjamuan Kudus juga merupakan hal yang ditetapkan Yesus pada malam sebelum Ia diserahkan (Luk. 22:19).²¹ Simbol yang sejak mulanya digunakan oleh Yesus adalah roti yang menggambarkan tubuh-Nya yang dipecah-pecahkan, dan anggur yang menggambarkan darah-Nya yang dicurahkan.

Injil-injil Sinoptik dan surat Korintus mencatat secara eksplisit mengenai maksud dari perintah yang diberikan Yesus dalam Perjamuan Kudus, yakni untuk menjadi peringatan akan Yesus—akan kasih-Nya terhadap setiap orang yang menyebut dirinya sebagai murid Yesus.²² Berbeda dengan sakramen Baptisan, sakramen Perjamuan Kudus merupakan sakramen yang dimaksudkan untuk dilakukan berulang kali di sepanjang kehidupan orang percaya, dan karena itulah dikatakan, “... perbuatlah ini, *setiap kali meminumnya*, menjadi peringatan akan Aku!” (1Kor. 11:25, dengan penekanan).²³

Ada beberapa hal yang perlu disadari sebagai signifikansi dari Perjamuan Kudus, yaitu mengenai bagaimana orang percaya melihat ke belakang pada kematian Tuhan, bagaimana orang percaya memeriksa kehidupannya dalam terang pengakuan iman terhadap kematian Tuhan, dan yang terakhir adalah bagaimana orang percaya memandang ke depan dengan kerinduan akan perjumpaan secara

²⁰Bird, *Evangelical Theology*, 881.

²¹James Montgomery Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen: Sebuah Teologi yang Komprehensif dan Mudah Dibaca*, terj. Lanna Wahyuni (Surabaya: Momentum, 2018), 688.

²²Francis Chan, *Surat kepada Gereja*, terj. Tim Perkantas Jatim (Surabaya: Perkantas, 2019), 52.

²³Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, 695.

langsung bersama dengan Sang Anak Domba.²⁴ Penulis secara pribadi merasa bahwa apabila ketiga signifikansi di atas—yakni signifikansi masa lalu, masa kini, dan masa depan—dapat dipahami dengan baik oleh orang percaya maka itu sudah cukup. Tetapi rupanya orang percaya pada masa kini masih tergoda untuk memperdebatkan hal yang kurang signifikan mengenai Perjamuan Kudus yakni frekuensi dilaksanakannya—entah harus dilaksanakan dua kali setahun, sekali sebulan, atau setiap minggu.

Berdasarkan pengalaman penulis secara pribadi, penulis pernah menemui dua golongan orang yang mengemukakan pandangannya mengenai seberapa sering seharusnya Perjamuan Kudus dilakukan. Golongan orang pertama adalah golongan yang menyatakan bahwa Perjamuan Kudus tidak seharusnya dilaksanakan setiap minggu karena esensinya akan kurang dimaknai apabila terlalu sering dilakukan—takutnya jemaat hanya akan melihat sakramen tersebut sebagai rutinitas belaka tanpa ada pemaknaan yang mendalam. Golongan orang kedua adalah golongan yang menyatakan bahwa Perjamuan Kudus tidak seharusnya dilaksanakan hanya sekali-kali—misalnya sekali setiap bulan, sekali setiap tiga bulan, sekali setiap enam bulan, dan seterusnya—tetapi harus dilaksanakan setiap minggu karena peringatan akan pengorbanan Kristus harus senantiasa dilakukan sesering mungkin.

Bagi penulis, kedua pandangan tersebut tidak ada salahnya dan dapat saja dipertanggungjawabkan. Konteks jemaat juga merupakan salah satu hal yang dapat dipertimbangkan mengenai hal ini, sehingga alasan setiap gereja maupun golongan mengenai frekuensi pelaksanaan Perjamuan Kudus dapat dikembalikan kepada kondisi

²⁴Ibid., 700.

jemaat secara lokal. Alkitab juga tidak pernah mencantumkan seberapa sering Perjamuan Kudus seharusnya dilaksanakan,²⁵ dan satu-satunya instruksi yang diberikan Yesus adalah agar orang percaya melakukannya menjadi peringatan akan Dia. Dengan demikianlah peringatan akan Yesus adalah hal yang paling penting untuk dimaknai dalam sebuah Perjamuan Kudus karena itu adalah perintah dari-Nya. Di samping itu, setiap orang percaya diundang untuk mengambil bagian dalam meja perjamuan yang beranggotakan orang-orang percaya lainnya—dan dengan demikian Perjamuan Kudus ini mengindikasikan adanya kesatuan dari seluruh umat Tuhan.²⁶ Francis Chan menyatakan suatu pernyataan yang sangat baik berkaitan dengan poin ini.

Allah merancang Perjamuan Kudus sebagai tindakan intim dalam mengingat darah dan dagingnya. Lebih dari sekadar latihan otak, Dia ingin kita benar-benar makan roti dan minum dari cawan itu. Dan Perjamuan bukan hanya tentang kedekatan dengan Yesus tapi juga tentang kedekatan satu sama lain. Ingat, Yesus membasuh kaki para murid dan memerintahkan mereka untuk saling mengasihi *sama seperti* Dia mengasihi mereka. Setelah itu Dia mengajar mereka untuk melihat tubuh yang dipecahkan dan darah yang tumpah sebagai pengingat bagi mereka akan kasih-Nya pada mereka.²⁷

²⁵Darrell L. Bock, *Luke*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 555.

²⁶Agustinus Marthinus Luther Batlajery, "The Unity of the Church According to Calvin and Its Meaning for the Churches in Indonesia" (dis. PhD, Vrije Universiteit Amsterdam, 2010), 42–43.

²⁷Chan, *Surat kepada Gereja*, 52.

Dengan kata lain, Perjamuan Kudus bukan hanya berbicara mengenai bagaimana orang percaya duduk dalam satu meja yang sama dengan Tuhan. Lebih dari itu, Perjamuan Kudus juga berbicara mengenai bagaimana orang percaya dan *orang-orang* percaya lainnya duduk bersama dalam satu meja yang sama dengan Tuhan. Perjamuan Kudus bukan hanya berbicara tentang bagaimana orang percaya terhubung dengan Tuhan, tetapi juga berbicara tentang bagaimana orang percaya terhubung dengan orang percaya lainnya dalam kasih Kristus yang menjadi peringatan dalam Perjamuan Kudus itu sendiri.

GEREJA DAN PERJAMUAN KUDUS

Sebagaimana telah dinyatakan dalam bagian sebelumnya, penulis mendapati setidaknya ada dua golongan dengan pandangan yang berbeda mengenai frekuensi pelaksanaan Perjamuan Kudus—golongan pertama lebih memilih pelaksanaannya dilakukan sesering mungkin, dan golongan kedua lebih memilih pelaksanaannya dilakukan tidak begitu sering. Meskipun kedua golongan ini memiliki perbedaan, ada satu persamaan yang dimiliki keduanya yaitu bahwa masing-masing golongan ini menjatuhkan golongan lainnya. Berdasarkan apa yang penulis dengar dari masing-masing golongan, se usai mereka menyatakan pandangan mereka mengenai Perjamuan Kudus, pernyataan tersebut akan diiringi pertanyaan sarkasme yang mempertanyakan keputusan golongan lainnya dan secara tidak langsung menyatakan bahwa golongan mereka sendiri lebih benar.

Dari hal-hal yang telah digali dalam tulisan ini, penulis mengambil keputusan untuk berdiri dalam keyakinan bahwa perbedaan bukanlah menjadi akar dari perpecahan yang ada di tengah gereja; karena sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, perbedaan

tetap perlu hadir di tengah kesatuan umat. Hal yang sebetulnya menjadi akar masalah dari perpecahan yang terjadi di tengah gereja adalah sikap hati para jemaat yang memiliki kecenderungan untuk merasa diri lebih benar dari orang lain.²⁸

Sikap yang demikian yang justru “menghilangkan” Kristus dari dalam gereja, dalam artian tidak ada cerminan Kristus yang penuh kasih lagi di antara jemaat. Anggota tubuh Kristus yang satu menyerang anggota tubuh Kristus yang lain, sehingga tubuh Kristus semakin hancur dan tidak dapat berfungsi dengan baik (bdk. 1Kor. 12:21-25).²⁹ Selain “menghilangkan” Kristus dari dalam gereja, sikap yang merasa diri lebih benar hingga menjatuhkan anggota yang lain juga menunjukkan adanya sikap yang kurang memahami sifat dari Gereja yang Am serta makna dari Perjamuan Kudus yang merupakan salah satu sakramen yang dilaksanakan di tengah kehidupan bergereja.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian-bagian sebelumnya, Gereja yang Am berbicara tentang bagaimana gereja dari seluruh abad dan tempat mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan, dan dengan jalan demikianlah gereja menjadi satu secara universal.³⁰ Di samping itu,

²⁸John H. Armstrong, *Your Church is Too Small: Why Unity in Christ's Mission is Vital to the Future of the Church* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 93.

²⁹Frasa “tubuh Kristus semakin hancur” yang digunakan oleh penulis perlu dipahami sebagai rujukan terhadap tindakan gereja yang saling menjatuhkan; dalam bahasan ini, dua golongan dengan pendapat yang berbeda mengenai frekuensi pelaksanaan Perjamuan Kudus saling menyerang satu sama lain. Penulis tidak bermaksud bahwa tubuh Kristus bukan lagi menjadi sesuatu yang baik, melainkan penekanan penulis terletak pada bagaimana manusia yang telah rusak oleh dosa itu dapat membawa kerusakan mereka ke dalam segala sesuatu yang mereka kerjakan, termasuk apa yang mereka kerjakan sebagai anggota tubuh Kristus.

³⁰McGiffert, *The Apostles' Creed*, 35–36.

Perjamuan Kudus yang dilaksanakan oleh gereja juga berbicara mengenai bagaimana seluruh anggota gereja menjadi satu dalam meja perjamuan dengan Allah.³¹ Dengan demikian, aspek kesatuan dari gereja seharusnya terus nyata dalam kehidupan orang percaya di masa kini, terlepas dari berbagai perbedaan yang muncul di tengah gereja.

KESIMPULAN

Sejak masa gereja mula-mula hingga masa kini, gereja tidak terlepas dengan adanya perbedaan di tengah jemaat. Namun berdasarkan Pengakuan Iman Rasuli yang dipegang oleh gereja pada masa kini, setiap gereja lokal seharusnya dapat memahami bahwa mereka dipersatukan dalam satu keluarga karena iman yang sama terhadap Yesus Kristus; inilah kenyataan Gereja yang Am, Gereja yang Katolik, yang patut dipahami oleh setiap anggota gereja.³² Di samping itu, sakramen Perjamuan Kudus yang dijadikan bahan perdebatan sendiri adalah salah satu hal yang sebetulnya menyimbolkan kesatuan gereja dari segala masa dan tempat, sehingga seharusnya gereja menyadari bahwa sifatnya yang satu dan universal itu adalah sifat yang harus senantiasa dibawa kapan pun masanya dan apa pun tantangan yang dihadapinya.

Perdebatan yang diangkat mengenai adanya perbedaan pemahaman akan Perjamuan Kudus yang dipicu oleh sikap yang merasa diri paling benar dapat terselesaikan dengan adanya pemahaman yang tepat akan sifat gereja serta pemaknaan yang benar serta murni akan Perjamuan Kudus yang dilaksanakan. Melalui

³¹Batlajery, "The Unity of the Church," 42–43.

³²Dever, "Gereja yang Katolik," 77.

kesadaran akan hal-hal ini, gereja diharapkan lebih mampu untuk memiliki kerendahan hati dalam melihat perbedaan mengenai hal-hal tertentu, serta lebih mampu untuk menyikapi segala perbedaan yang ada dengan lebih bijaksana.

Pada akhir tulisan ini, penulis hendak mengutip tulisan Richard Phillips yang menyatakan, “Hanya ada satu gereja, satu iman, dan satu keselamatan. Namun juga satu sikap di mana semuanya itu dihiasi dengan indah di dalam hidup kita: ‘selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.’”³³ Biarlah Kristus Sang Kepala Gereja yang menolong setiap orang percaya dalam memiliki semangat kesatuan gereja, bersama dengan seluruh orang percaya dari segala abad dan tempat.

³³Richard D. Phillips, “Gereja yang Satu: Efesus 4:1-6,” dalam *Gereja: Satu, Kudus, Katolik, dan Rasuli*, terj. Siuling Tjoko (Surabaya: Momentum, 2009), 43.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Armstrong, John H. *Your Church is Too small: Why Unity in Christ's Mission is Vital to the Future of the Church*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Barclay, William. *The Apostles' Creed*. Louisville: Westminster John Knox, 1998.
- Batlajery, Agustinus Marthinus Luther. "The Unity of the Church According to Calvin and Its Meaning for the Churches in Indonesia." Dis. PhD, Vrije Universiteit Amsterdam, 2010.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Edisi ringkas. Diedit oleh John Bolt. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Beale, G.K., dan Benjamin L. Gladd. *The Story Retold: A Biblical-Theological Introduction to the New Testament*. Downers Grove: IVP Academic, 2020.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Edisi ke-2. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Blomberg, Craig L. *1 Corinthians*. NIV Application Commentary Series. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Bock, Darrell L. *Luke*. NIV application commentary series. Grand Rapids: Zondervan, 1998.

- Boice, James Montgomery. *Dasar-dasar Iman Kristen: Sebuah Teologi yang Komprehensif dan Mudah Dibaca*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2018.
- Bromiley, Geoffrey William. *The Unity and Disunity of the Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 1958.
- Chan, Francis. *Surat kepada Gereja*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Perkantas, 2019.
- Dever, Mark E. "Gereja yang Katolik: Galatia 3:26-29." Dalam *Gereja: Satu, Kudus, Katolik, Rasuli*, diterjemahkan oleh Siuling Tjoko, 69-70. Surabaya: Momentum, 2012.
- McGiffert, Arthur Cushman. *The Apostles' Creed: Its Origin, Its Purpose, and Its Historical Interpretation*. New York: Charles Scribner's Sons, 1902.
- Mozley, John Kenneth. *Historic Christianity and the Apostles' Creed*. New York: Longmans, Green, 1920.
- Phillips, Richard D. "Gereja yang Satu: Efesus 4:1-6." Dalam *Gereja: Satu, Kudus, Katolik, dan Rasuli*, diterjemahkan oleh Siuling Tjoko, 23-44. Surabaya: Momentum, 2009.
- Rausch, Thomas P. *I Believe in God: A Reflection on the Apostles' Creed*. Collegeville: Liturgical, 2016.
- Witsius, Herman. *Sacred Dissertations: On What Is Commonly Called the Apostles' Creed*. Vol. 2. Phillipsburg: P&R, 1993.